

GAYA EKLEKTIK PADA ARSITEKTUR GEREJA PROTESTAN BLIMBINGSARI DI BALI

I Komang Wahyu Sukayasa*

Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen
Maranatha, Jalan Prof. drg. Suria Sumantri, MPH. No. 65, Bandung 40164

Abstract:

The study was conducted due to the writer's interest towards the eclectic phenomena which causes changes in the architecture and interior of churches with Balinese traditional architecture for the Protestants and the Catholics in Bali. The phenomena of the architectural development of churches above shows that part of it is the development of local traditional culture and another part of it is the development of outside/original or modern culture, a number of churches which develop local culture through adaptation of traditional architecture. The phenomena is a development of (absorption, taking of and use of) elements of (form and space design) traditional architecture into church architecture, indirectly has created the traditional of church architecture which is specific and different with the ones developed in its original place. This is reveled through synthesis result of adaptation on the visual expression and true principle, which reflects the tie of close communication between church

* Penulis untuk korespondensi, Telp: +62-22-2012186

architecture with Christian community in Bali

Keywords : eklektik, traditional architecture, church

1. Pendahuluan

Gereja merupakan salah satu bangunan umum sebagai tempat beribadah untuk umat Kristen yang merupakan minoritas di daerah Bali. Gereja yang baru berkembang di Bali pada awal abad ke-19 yang dibawa oleh para misionaris Katolik, sangat dipengaruhi oleh budaya Eropa. Namun sesuai dengan Konsili Vatikan II yang antara lain menyebutkan bahwa bangunan gereja sebaiknya menggunakan pola arsitektur setempat, bangunan gereja harus menyelaraskan diri dengan lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan dengan sifat gereja yang informatif dan komunikatif, artinya gereja harus dapat menginformasikan keberadaan jati dirinya dan harus dapat pula berkomunikasi dengan lingkungannya. Pandangan tersebut sejalan dengan desa, kala, patra yang dalam kebudayaan Bali memiliki arti :

- Desa adalah pedoman berdasarkan tempat atau lingkungan dimana perbuatan / aktivitas tersebut dilakukan.
- Kala adalah pedoman berdasarkan waktu saat perbuatan / aktivitas dilakukan.
- Patra adalah peraturan tertulis yang berlaku atau pedoman berdasarkan keadaan.

Konsep desa, kala, patra ini memberikan landasan yang luwes khususnya dalam mengambil sikap, keputusan atau kebijakan yang akan dilakukan dalam masyarakat dengan harapan manusia hendaknya mampu menyesuaikan dengan waktu, tempat atau lingkungan dan keadaan atau peraturan yang telah berlaku, sehingga tercipta kesatuan pandang yang mengarah pada kedamaian, kesejahteraan umat manusia dan kelestarian lingkungan.

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya membutuhkan petunjuk-petunjuk yang dapat dipakai sebagai pedoman, baik dalam hubungan sesama manusia dan dengan Tuhan Sang Pencipta. Petunjuk-petunjuk tersebut dapat disampaikan secara lisan atau melalui simbol-simbol. Petunjuk yang disampaikan secara simbol penerapannya dapat bermacam-macam, salah satu penerapannya adalah dalam bentuk arsitektur. Gereja sebagai bangunan yang dipakai oleh umat Kristen dalam melaksanakan ibadah keagamaan, merupakan salah satu contoh bangunan yang menggunakan penampilan visual dalam menyampaikan pesan atau ajarannya. Pesan-pesan tersebut diterjemahkan dalam simbol-simbol yang dikombinasikan dengan ragam

hias sehingga terangkai menjadi elemen-elemen estetis yang juga berfungsi untuk memperindah bangunannya.

Gereja-gereja di Bali adalah contoh menarik dalam penampilan arsitekturnya. Pengaruh lingkungan atau tradisi setempat sangat berperan dalam perwujudan elemen-elemen arsitekturnya, sedangkan inti dari simbol-simbol atau elemen-elemen estetis yang dipakai mengacu pada ajaran Kristiani yang berakar dari kebudayaan luar. Fenomena ini disebut eklektik, yang disebabkan oleh adanya proses persinggungan budaya dimana didalamnya terdapat usaha untuk memilih unsur-unsur yang baik, menggunakan susunan yang tidak terbatas pada satu sumber saja. Konteks eklektik yang terjadi pada gereja-gereja di Bali hanya sampai pada tahapan visual saja

2. Arsitektur Tradisional

Arsitektur dalam pengertian umum adalah tata-ruang-waktu dari lingkungan hidup manusia baik individu maupun masyarakat keseluruhan. Arsitektur dapat dipandang sebagai pengetahuan yang memperlakukan pemberian 'bentuk' pada lingkungan hidup manusia, baik individu maupun masyarakat. Semua sektor *quality of life* yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan fisik merupakan modal utama, sedangkan teknologi merupakan alat dan pemberian wujud fisik. Perkembangan pengertian akan hubungan manusia dengan ruang-waktu dipengaruhi oleh perkembangan ciri-ciri kebudayaannya.

Tradisi merupakan pelimpahan pengertian 'kebijaksanaan' yang dilimpah-turunkan, dinalurikan dari masa ke masa oleh generasi demi generasi, yang diturunkan dari alam-alam kenyataan dan kebenaran yang mutlak universal (hakiki) ke alam-alam kenyataan dan kebenaran yang relatif dan contingent individual. Ia bukan sesuatu yang mandeg tetapi merupakan sesuatu yang dapat berkembang sesuai dengan alam lingkungan, asal tanpa kehilangan prinsip-prinsip atas pengertian pokok. Ia dapat melahirkan produk-produk baru sebagai suatu pernyataan bahwa prinsip-prinsip tersebut mampu saling menghidupi dan dapat berkembang terus melampaui masa demi masa dengan kemampuan mengunyah segala hal yang baru, yang muncul sebagai kenyataan-kenyataan hidup yang dihadapi manusia, asalkan produk-produk tersebut tidak kehilangan prinsip-prinsip pokok. (Gelebet, 1982 : 465)

Arsitektur tradisional adalah karya arsitektur yang secara kuat dirasakan sebagai kelanjutan dari bentuk yang lalu. Sumintardja mendefinisikan arsitektur tradisional sebagai arsitektur yang dibangun dan digunakan

dengan cara yang sama sejak beberapa generasi dalam suatu masyarakat. Pada arsitektur tradisional umumnya terlihat adanya suatu kematangan desain dalam memadukan unsur-unsur ideal estetis dan unsur-unsur praktis, yakni menyatukan unsur-unsur transendental dan kepercayaan mereka dalam konteks kosmologis melalui pengungkapan bahasa arsitektur. Dalam arsitektur tradisional tidak ada unsur-unsur yang bertentangan dengan konsep kepercayaan, mulai dari tampak, arah bangunan, bentuk bangunan, pembagian ruang sampai pada perpaduan antara unsur konstruksi yang bersifat teknis dengan konsep kepercayaan dan estetika mereka.

Arsitektur tradisional adalah perwujudan ruang untuk menampung aktifitas kehidupan manusia dengan pengulangan bentuk dari generasi ke generasi berikutnya dengan sedikit atau tanpa perubahan, yang dilatar belakangi oleh norma-norma agama, dilandasi oleh adat kebiasaan setempat dan dijiwai kondisi dan potensi alam lingkungannya. (Gelebet, 1981 : 10)

Ini berarti kehadiran arsitektur tradisional pada umumnya tidak terlepas dari kepercayaan religius masyarakatnya melalui unsur-unsur yang bersifat transendental yang sangat terkait dengan konsep estetis.

3. Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur tradisional Bali adalah 'sejumlah' arsitektur dari beberapa jaman dan tempat dari suatu atau beberapa lingkungan masyarakat tradisional Bali, dimana alam lingkungan dan nilai-nilai tradisi yang hidup dari arsitektur merupakan gambaran kesatuan bulat dan utuh, yang menunjukkan pola-pola tertentu. Berkenaan dengan alam lingkungan yang mengalami perubahan-perubahan atau perombakan-perombakan tata guna yang dapat mengubah beberapa aspek pengertian (meskipun tidak atau belum menyangkut pengertian yang bersifat hakiki), serta perubahan-perubahan atau perkembangan-perkembangan yang bersifat inovatif dan akulturasi dalam tradisi. (Gelebet, 1981 : 10)

Arsitektur tradisional Bali adalah sesuatu yang menganut prinsip-prinsip pokok tradisional Bali, tempat penduduknya dapat berkembang tanpa menghilangkan prinsip-prinsip pokok tersebut. Ia merupakan satu kesatuan prinsip-prinsip pokok mengenai manusia dan pemukimannya serta tempat-tempat yang disucikan, yang perwujudannya didukung oleh faktor-faktor alam lingkungan, peradaban dan kebudayaan pada masanya yang mencerminkan kehidupan yang utuh.

Manifestasi perwujudan fisik arsitektur tradisional Bali dengan demikian merupakan keanekaragaman yang diangkat dari prinsip-prinsip pokok tadi dan selaras dengan Desa-Kala-Patra. Dalam keberagaman tersebut, masih

tetap dapat dilihat beberapa dasar yang sama seperti:

a. Arsitektur tradisional Bali di satu pihak merupakan gambaran pengertian akan alam yang diolah dalam analogi-analogi, dan di pihak lain menerjemahkan prinsip-prinsip kehidupan tradisi yang memberi gambaran akan totalitas kehidupan individu maupun masyarakat yang utuh.

b. Arsitektur tradisional Bali merupakan mikrokosmos dari gambaran alam raya sebagai makrokosmos.

c. Arsitektur tradisional Bali adalah wadah untuk membentuk dan menempatkan manusia secara individu maupun kelompok, dalam menempatkan diri selaras dengan alam raya sebagai suatu kesatuan.

4. Eklektik

Kata eklektik dalam bahasa Yunani adalah *eklektikos*, dalam bahasa Perancis adalah *eklegein* yang berarti memilih. 1) memilih yang dipandang terbaik dari berbagai doktrin, metode, sistem, atau gaya. 2) mengkomposisikan beberapa elemen yang diambil dari berbagai sumber (Merriam-Webster, 1983). Kata eklektik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian, bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber tentang: orang, gaya atau metode (Poerwadarminta, 1994, 251). Eklektik dalam Oxford Advance Learner's Dictionary diartikan sebagai usaha memilih atau menggunakan bermacam-macam susunan yang tidak terbatas pada satu sumber ide dan sebagainya, baik berupa orang, kepercayaan dan sebagainya (AS Hornby, 1989 : 383)

Eklektik adalah suatu usaha yang bersifat memilih unsur-unsur yang baik atau menggunakan bermacam-macam susunan yang tidak terbatas pada satu sumber ide dan sebagainya, baik berupa orang, gaya, metode, kepercayaan dan sebagainya. Menurut Charles Jencks yang menggunakan istilah 'double coding' (kode ganda) yang memberi definisi post-modern dalam arsitektur sebagai kombinasi teknik-teknik modern dengan sesuatu yang lain (biasanya bangunan tradisional) agar arsitektur dapat berkomunikasi dengan publik dan minoritas yang terkait. (Jencks, 1987 :14)

Gereja-gereja di Indonesia yang dibangun pada tahun 1900-1930 menggunakan gaya eklektik, sesuai dengan langgam yang sedang digemari di Eropa pada saat yang sama. Namun demikian, pada daerah-daerah terpencil para misionaris justru berusaha mengadaptasi unsur-unsur tradisional setempat, sehingga lahirlah bangunan-bangunan gereja yang menggunakan bentuk arsitektur tradisional. (Priatmojo, 1989 :41)

5. Arsitektur Gereja

Pesan dan makna yang dikandung arsitektur gereja tidak lepas dari tiga fungsi utama gereja yaitu persekutuan (koinonia), kesaksian (marturia) dan pelayanan (diakonia) dan hubungannya dengan arsitektur. (Sitompul, 1993 : 223).

a. Persekutuan (Koinonia)

Arti persekutuan di dalam fungsi gereja adalah semua aktivitas di dalam gereja yang mengutamakan perkumpulan antara orang-orang seiman, pertemuan manusia dengan Allah dan pertemuan antara manusia. Perwujudan fungsi persekutuan itu tercermin dalam fungsi gereja sebagai persekutuan jemaat. Persekutuan ini dilakukan di dalam ruang-ruang utama (ruang kebaktian) dan ruang-ruang penunjang lainnya.

Gereja sebagai tempat bersekutu manusia dengan Tuhan biasanya dilakukan di dalam ruang kebaktian sehingga ruang ini dianggap kudus dan sakral. Walaupun pada hakikatnya semua tempat dapat dijadikan ruang untuk bersekutu dengan Tuhan, tetapi dengan berkumpulnya orang-orang seiman dalam waktu yang bersamaan, maka dibutuhkan ruang yang luas untuk menampungnya.

b. Kesaksian (Marturia)

Secara konseptual, fungsi kesaksian pada arsitektur gereja ditekankan pada simbolisasi aktifitas-aktifitas yang terjadi pada gereja-gereja serta elemen-elemen fisik pada gereja, untuk memberitakan firman Tuhan. Ruangan dan aktivitas yang terjadi di dalamnya dibuat untuk dapat menyiarkan secara langsung maupun tidak langsung semangat Kristiani bagi orang yang mengapresiasinya. (AA Sitompul, 1993: 224).

c. Pelayanan (Diakonia)

Gereja mempunyai tugas atau fungsi pelayanan, agar manusia dapat semakin dekat dengan Tuhan. Pelayanan gereja adalah simbol kasih Tuhan untuk mengasihi semua orang (Sitompul 1993:226). Fungsi pelayanan gereja ini semakin penting dirasakan, terutama ketika gereja berhadapan dengan begitu banyak dan kompleksnya persoalan manusia di kota. Akibat berkembang pesatnya peradaban manusia tersebut menuntut peran gereja yang lebih besar untuk melayani semua manusia (misi gereja).

6. Analisis Eklektik dan Perubahan Pada Arsitektur Gereja Protestan Blimbingsari

a. Kode Teknik

Kode teknik mengacu pada penggunaan material. Pada gereja Blimbingsari material yang digunakan adalah bahan-bahan dari alam sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk keserasian hubungan manusia dan alam. Material tersebut antara lain :

- Batu bata sebagai batu buatan.
- Batu alam dari berbagai jenis.
- Kayu, bambu, alang-alang dan lain-lain

Pengadaan bahan untuk pondasi dan tembok yang menggunakan batu alam mengambil jenis batu setempat. Desa Blimbingsari memiliki beberapa karakter material batu yaitu :

Batu bazalt yang diambil dari sungai-sungai disekitar desa

- Batu karang/limestone yang diambil dari bukit kapur di perbatasan desa dengan Hutan Bali Barat.
- Batu padas yang diambil disekitar tebing perbatasan desa dengan desa tetangga.
- Pengadaan bahan atap menggunakan bahan-bahan yang dihasilkan disekitarnya. Di pegunungan penghasil bambu digunakan sebagai sirap bambu (material mula-mula gereja sebelum diganti material genteng). Alang-alang sebagai material yang terdapat disebagian besar wilayah pedesaan digunakan untuk atap jineng. Ijuk sebagai bahan atap juga dihasilkan oleh penduduk desa Blimbingsari. Kayu sebagai bahan konstruksi dipakai kayu Jati yang banyak dibudidayakan umat.

b. Kode Sintak

Kode sintak mengenai aturan dalam penyusunan bangunan gereja Blimbingsari yang sebagian diadaptasi dari tata cara mendirikan Pura. Mendirikan bangunan tradisional adalah mewujudkan suatu kehidupan dimana nilai-nilai logika, etika, dan estetika terkandung dalam persiapan, proses membangun dan pemakaian bangunan. Pada tahap persiapan dimulai dengan menetapkan perancang (undagi) dan pelaksana (sangging). Proses



Gambar . Gereja Protestan Blimbingsari
Sumber : Dokumen penulis.

selanjutnya adalah musyawarah untuk menentukan rancangan, proses membangun, menetapkan ragam hias yang akan diterapkan.

Untuk mendirikan bangunan diperlukan tempat, Gereja Blimbingsari yang digolongkan sebagai tempat peribadatan/pemujaan, maka tempat yang dipilih adalah didaerah pegunungan atau tempat-tempat utama yang terpisah dari pemukiman penduduk. Perwujudan bangunan tradisional Bali serupa dengan manusia yang dibagi menjadi bagian-bagian kepala, badan dan kaki. Komposisi massa-massa bangunan diatur dengan penentuan tata letak yang jarak-jaraknya diukur dengan satuan tapak kaki. Pondasi dibuat dengan pasangan batu tegak yang tidak dihaluskan, terbenam dalam urugan lantai. Untuk dinding bangunan, memakai batu bata halus yang diketam, batu padas kelabu atau batu alam lainnya.

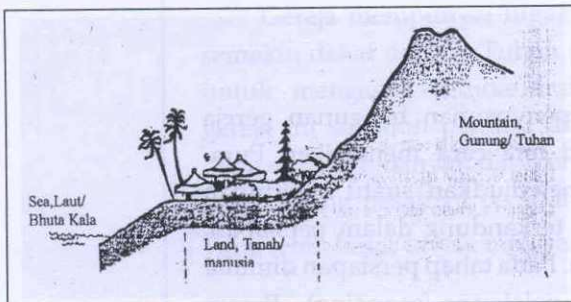
Gereja Blimbingsari mengadaptasi pola dasar bangunan pura di Bali dan pola Bait Allah di Yerusalem. Pola zoning pura memiliki kemiripan dengan pola zoning Bait Allah di Yerusalem yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pelataran, tempat kudus dan tempat maha kudus dengan menggunakan lebih banyak area terbuka kecuali untuk area maha kudus. Area maha kudus di pura terletak di ruang tertutup yang dipakai untuk menyimpan benda-benda suci (pratime) demikian halnya dengan pola Bait Allah yang memiliki area tertutup hanya pada area maha kudus yang dipakai untuk menyimpan Tabut Perjanjian.

Gereja Blimbingsari mengadaptasi konsep Tri Angga yaitu utama (kepala), madya (badan) dan nista (kaki). Utama identik dengan gunung, atas atau tinggi, Tuhan, surga dan masa depan. Madya adalah tanah, tengah, manusia, hidup, kekinian, tubuh dan dunia. Nista adalah ketidaksucian, laut, bawah, kekuatan jahat, kematian, masa lalu dan neraka.

c. Kode Semantik

Para perancang gereja Blimbingsari bermaksud menjadikan gereja ini

kontekstual. Gereja Blimbingsari secara garis besarnya dibuat dengan pedoman arsitektur tradisional, dimulai dari pemilihan tempat, tata cara pengukuran, penggunaan material dan penempatan bangunan gereja yang diadaptasi dari bangunan peribadatan Pura. Ragam hias yang diterapkan meskipun tidak diukur tetapi tetap memakai pola dasar dan penempatan yang sama dengan ragam



Gambar 32. Konsep Tri Angga

hias tradisional Bali. Keinginan para tokoh agama Protestan di Bali dengan pengadaptasian arsitektur tradisional Bali adalah menjadi arsitektur gereja selain sebagai tempat peribadatan gereja juga sebagai sarana identitas pada lingkungan disekitar gereja, sarana menyampaikan nilai-nilai agama pada umat dan untuk menempatkan budaya setempat yang kehadirannya sudah diresapi dan diterima oleh umat secara utuh.

d. Metafora Pada Arsitektur Gereja Blimbingsari

Gereja di bangun pada bagian utama yaitu daerah paling tinggi di desa Blimbingsari di kaki bukit yang berbatasan dengan hutan Bali Barat. Makna gunung telah mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kisah di Alkitab yaitu sebuah pengandaian gunung Sion di mana Tuhan memimpin umatnya keluar dari perbudakan. Pada bagian madya (tengah) atau tubuh adalah perumahan penduduk Desa Blimbingsari. Bagian nista adalah daerah kosong di bagian selatan desa yang menghadap ke arah laut.

Bangunan Gereja Blimbingsari mengadaptasi pola pelataran yang terdapat di Pura, seperti :

- Jaba sisi yang adalah tempat peralihan dari luar (duniawi) ke dalam pura (area suci).
- Jaba tengah yang adalah tempat persiapan dan pengiring upacara.
- Jeroan adalah daerah utama tempat pelaksanaan upacara persembahyangan.


Pada bangunan utama (ruang ibadah) Gereja Blimbingsari tidak dapat mengadaptasi pola pura yang terbuka karena cara beribadah umat Kristen (kebaktian) yang waktunya telah ditentukan dan secara bersamaan sehingga dibutuhkan struktur bangunan yang memiliki atap. Maka dipilihlah struktur wantilan. Dalam arsitektur tradisional Bali, wantilan merupakan perkembangan dari ruang-ruang luas, ruangnya tanpa dinding dan dapat diperluas kearah luar. Wantilan dibangun dengan konstruksi empat tiang utama dan 12 berjajar di sekeliling, dengan lantai datar. Atap wantilan pada umumnya bertingkat atau yang disebut metumpang. Wantilan berfungsi sebagai tempat melakukan persiapan upacara adat dan keagamaan atau kegiatan yang sifatnya bersama dalam jumlah yang besar dan terbuka seperti musyawarah dan rapat.

Secara teologis struktur bangunan wantilan dipandang mewakili simbol Yesus Kristus dan Roh Kudus ada dan tinggal di antara manusia dan di dalam hati tiap umat Kristen. Tuhan berada 'di dalam' simbolisasi kehadirannya bisa lebih tepat jika dihayati Tuhan berada di tengah ruang dan suasana

ibadah. Bentuk ruang ditunjang oleh makna-makna teologis tidak sekedar prinsip-prinsip dasar bangunan. Struktur terbuka yang diterapkan pada Gereja Blimbingsari dengan halaman yang luas akan memberi keleluasaan bagi berbagai macam kegiatan jemaat, baik untuk ibadah maupun kegiatan lainnya seperti pagelaran musik dan tari tradisional Bali. Gambelan akan lebih baik dimainkan di ruang terbuka dan luas.

Area Jaba sisi

Pada jaba sisi Gereja Blimbingsari terdapat bangunan Candi bentar. Data mengenai candi bentar tersebut akan diterangkan dalam tabel dibawah ini.

Candi Bentar di Pura	JENIS BANGUNAN	Candi Bentar di Gereja Blimbingsari
Filosofi Gunung Retak yang menjepit setiap maksud jahat atau kejahatan yang melaluinya.	 <p style="text-align: center;"><i>Candi Bentar</i></p>	Filosofi Jalan mendekat kepada Tuhan
Membatasi segala sesuatu yang bersifat duniawi menuju kesakralan		Sebuah ungkapan undangan untuk datang ke rumah Tuhan
Ukuran apajengking		Ukuran mengalami perubahan lebih luas untuk memudahkan umat yang jumlahnya banyak untuk masuk secara bersamaan.
Dilengkapi Apit lawang		Tidak dilengkapi Apit lawang
Dilengkapi aling-aling		Dilengkapi aling-aling
Dilengkapi ragam hias		Dilengkapi ragam hias
Bahan dari batu bata merah dipadukan dengan padas		Bahan dari batu bata merah dipadukan dengan padas

Tabel . Perbandingan candi bentar pura dan gereja

Hasil analisis dari tabel diatas adalah:

- Candi bentar sudah mengalami perubahan bentuk, terlihat dari besarnya bukaan pintu yang mencapai dua meter. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan umat untuk keluar dan masuk. Sistem peribadatan di gereja mendorong umat datang dan pulang secara bersama-sama dengan waktu yang sudah ditentukan sehingga berpengaruh pada lebar bukaan candi bentar.

- Candi bentar tersebut terdiri dari tiga tingkatan, dengan dilengkapi aling-aling dan menyatu dengan tembok penyengker. Dibuat dengan susunan bata merah dan padas alam, dilengkapi dengan susunan pola ragam hias yang tidak diukir dengan pola pada bagian bawah untuk karang gajah, pada bagian tengah untuk karang goak dan pada bagian atas mudra.

- Simbol salib yang berukuran vertikal 30 cm dan horisontal 80 cm diletakkan pada bagian tengah candi bentar menghadap ke depan. Simbol tersebut menjadi identitas dari bangunan gereja tersebut.

- Candi bentar yang dalam agama Hindu diambil dari filosofi gunung retak yang menjepit setiap maksud jahat atau kejahatan yang melaluinya yang berfungsi membatasi segala sesuatu yang bersifat duniawi menuju ke area sakral. Pada Gereja Blimbingsari mengalami perubahan makna menjadi jalan mendekat kepada Tuhan yang memiliki fungsi sebagai ungkapan undangan untuk datang ke rumah Tuhan.

- Candi bentar ini dilengkapi oleh aling-aling yang dalam kebudayaan Hindu memiliki makna tembok pemisah untuk menolak roh-roh jahat yang akan masuk ke tempat sakral. Aling-aling berfungsi untuk ruang peralihan yang mengalihkan alur sirkulasi yang menghalangi pandangan langsung dari luar ke dalam, dari zona publik ke zona pribadi. Pada Gereja Blimbingsari aling-aling memiliki makna baru sebagai peringatan bagi para pengunjung kebaktian, agar tidak mendekati Tuhan secara tergopoh-gopoh, tapi sambil menghapus semua pengaruh kehidupan sehari-hari yang bersifat merusak, dan mencari kehadiran-Nya dalam ketenangan dan konsentrasi. Pada aling-aling dipahat prasasti peresmian gedung gereja.

- Candi bentar dalam kebudayaan Hindu selalu dilengkapi oleh apit lawang yang berupa patung raksasa atau punakawan. Apit lawang adalah simbol penjaga pintu yang bersenjata, bertugas menjaga, mengawasi, dan mengizinkan tamu masuk ke dalam pelataran. Pada candi bentar Gereja Blimbingsari ini tidak terdapat apit lawang.

Setelah candi bentar terdapat area kosong yang diadaptasi dari bentuk dan fungsi Jabe tengah. Setelah area kosong tersebut terdapat dua buah patung yang berfungsi sebagai apit lawang (penjaga pintu) menuju kori agung.

Pada Gereja Blimbingsari kedua apit lawang tersebut divisualkan menjadi dua patung malaikat. Kedua malaikat digambarkan dalam figur wanita lengkap dengan mahkota dan pakaian tradisional Bali. Patung tersebut dalam posisi berlutut dengan kedua telapak tangan bertemu di depan dada. Sikap tersebut adalah sikap menyembah pada keberadaan Tuhan. Pada bagian punggung patung terdapat dua sayap. Patung ini juga



Gambar . Apit lawang di Pura
 Sumber: Dokumen penulis



Gambar. Apit lawang di gereja
 Sumber: Dokumen penulis.

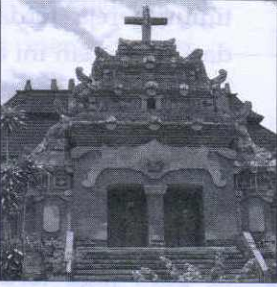
mendapat pengaruh dari kebudayaan barat yang menggambarkan malaikat yang memiliki sayap.

Apit lawang ini mengalami perubahan makna bukan lagi sebagai penjaga dari pengaruh jahat tetapi sebagai simbol sebuah kepatuhan dan hormat kepada Tuhan yang bertahta di dalam gereja. Perbedaan juga dapat dilihat dari bentuk kedua malaikat yang hanya memandangi kedepan dengan bentuk yang sama, sementara dalam kebudayaan Hindu, apit lawang kiri dan kanan memiliki gerak yang berbeda dan fungsi yang berbeda.

Area jaba tengah

Area jaba tengah ini dibatasi oleh oleh tembok penyengker dan sebuah candi kurung atau kori agung yang terletak di tengah-tengah. Diawali dengan tangga yang meninggi dari dua apit lawang yang berbentuk patung malaikat. Kori agung pada Gereja Blimbingsari memiliki perbedaan dengan kori agung yang terdapat di pura.

Data Kori Agung di Pura	JENIS BANGUNAN	Data Kori Agung di Gereja
Penggunaan satu pintu utama	Kori Agung di Desa Blimbingsari	Penggunaan 2 pintu pada Kori Agung
Berasal dari kisah Dewa Siwa yang membelah Gunung Mahameru dan membawanya ke Bali menjadi Gunung Agung dan Batur.		Makna Berasal dari kisah Kotbah Di Bukit tentang Yesus yang adalah dua jalan yaitu kebenaran dan hidup yang menghubungkan manusia dengan Tuhan

Data Kori Agung di Pura	JENIS BANGUNAN	Data Kori Agung di Gereja
Diawali dengan tangga-tangga naik yang tinggi		Diawali dengan tangga-tangga naik yang tinggi
Diapit oleh dua patung yang dua patung Bhuta Kala dengan sikap siaga berfungsi sebagai apit lawang.		Diapit oleh dua patung malaikat bersayap dengan sikap menyembah yang berfungsi sebagai apit lawang
Pola ragam hias lengkap		Tidak terdapat Karang Asti pada dasar kori agung Tidak terdapat karang Boma atau Sae Terdapat Salib pada puncak sebagai pengganti mudra atau Bantala
Terdapat pintu harian di samping kori agung		Tidak terdapat pintu harian di samping kori agung
Terdapat pintu betelan untuk keluar masuk ke arah samping pada tembok penyengker samping		Tidak terdapat pintu betelan untuk keluar masuk ke arah samping pada tembok penyengker samping

Tabel. Perbandingan Kori Agung Pura dengan Kori Agung Gereja

Kori agung pada Gereja Blimbingsari adalah batas antara jaba tengah dengan jeroan. Kori agung ini memiliki kesamaan material dengan kori agung di pura. Material yang dipakai adalah bata merah dan padas alam yang tidak diolah agar warna aslinya tetap terlihat. Bata dan padas ini disusun dengan teknik tradisional yaitu pasang gosok. Pemilihan kayu pintu dipilih kayu jati yang banyak ditanam penduduk Desa Blimbingsari.

Secara bentuk, kori agung tersebut memiliki dua pintu utama pada bagian depan dan tidak dilengkapi pintu harian dan pintu betelan. Tidak terdapat ragam hias karang Boma atau karang Sae yang merupakan simbol penjaga pintu. Tidak terdapat ragam hias karang Gajah pada bagian bawah. Pada bagian puncak kori agung tidak terdapat Bantala atau Mudra melainkan diganti dengan simbol salib.

Secara makna, kori agung ini adalah simbol dari kisah Kotbah di Bukit yang berarti barangsiapa yang melangkah masuk, maka ia berjalan di jalan Kristus, yang menamakan diriNya 'Akulah jalan, kebenaran dan hidup'. Filosofi tersebut yang melandasi terdapatnya dua buah pintu pada kori agung dimana pintu pertama adalah pintu kebenaran dan pintu kedua adalah pintu kehidupan. Ditiadakannya pintu harian dan pintu betelan adalah sebuah

simbol sikap keterbukaan, umat setiap saat masuk kedalam ruang kudus meskipun tidak pada saat jadwal peribadatan.

Dalam ajaran agama Kristen, raksasa identik dengan simbol kekuatan jahat oleh karena itu ragam hias karang Boma dan karang sae ditiadakan dan pada apit lawang dipilih patung malaikat sebagai pengganti patung Bhuta Kala.

Sejajar dengan kori agung pada bagian timur gereja terdapat bale kul-kul. Fungsi dari bangunan ini adalah sebagai tempat kul-kul atau kentongan. Kul-kul atau kentongan adalah sarana untuk menyampaikan informasi dari jarak jauh dengan kode suara yang sudah disepakati dikalangan umat. Dalam arsitektur tradisional Bali bale kul-kul selain terdapat di pura juga terdapat di Bale Banjar. Hal tersebut berarti bangunan ini sebagai sarana informasi untuk kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

Bale kul-kul di Gereja Blimbingsari tersebut sudah mengalami banyak perubahan bila dibandingkan dengan bale kul-kul dalam arsitektur tradisional seperti :

- Penempatan bale kul-kul tersebut tidak pada sudut depan pekarangan melainkan diletakkan sejajar dengan kori agung yang terletak di jaba tengah.
- Pada bagian bawah bale kul-kul tersebut difungsikan sebagai tempat penyimpanan perlengkapan upacara. Dalam arsitektur tradisional Bali tempat penyimpanan alat upacara adalah bangunan tersendiri yang disebut gedong simpen.
- Penempatan empat patung malaikat pada setiap sudut saka bale kulkul adalah pengganti patung singa bersayap yang disebut singa ambara raja. Keempat patung malaikat tersebut adalah simbol kesetiaan dan ketaatan adalah fondasi iman yang teguh.

Jeroan

Daerah jeroan ini dimulai dari daerah kosong setelah pintu masuk kori agung. Di dalam area jeroan ini terdapat bangunan ruang umat yang adalah tempat pusat peribadatan (ruang kudus). Ruang umat Gereja Blimbingsari



Gambar. Bale kul-kul

Sumber: Dokumen penulis.

diadaptasi dari struktur wantilan. Dalam arsitektur tradisional Bali, wantilan merupakan perkembangan dari ruang-ruang luas, ruangnya tanpa dinding dan dapat diperluas ke arah luar. Wantilan dibangun dengan konstruksi empat tiang utama dan 12 berjajar di sekeliling, dengan lantai datar. Atap wantilan pada umumnya bertingkat atau yang disebut metumpang. Wantilan berfungsi sebagai tempat melakukan persiapan upacara adat dan keagamaan atau kegiatan yang sifatnya bersama dalam jumlah yang besar dan terbuka seperti musyawarah dan rapat-rapat.

Gereja Blimbingsari mengadaptasi struktur wantilan dengan pertimbangan gereja menjadi gedung multi fungsi karena keterbatasan lahan. Secara teologis Kristen, struktur bangunan wantilan dipandang mewakili simbol Yesus Kristus dan Roh Kudus ada dan tinggal di antara manusia dan di dalam hati tiap umat Kristen. Tuhan berada 'di dalam' adalah simbolisasi kehadiranNya akan lebih tepat jika dihayati dengan Tuhan berada di tengah ruang dalam suasana ibadah.

Ruang umat Gereja Blimbingsari dibangun di area yang lebih tinggi dengan penafsiran bahwa pada saat umat menginjakkan kaki pada tangga-tangganya, umat sedang datang mendekati kepada Tuhan. Struktur yang dipakai bersifat terbuka, dengan daerah jeroan yang luas. Kondisi tersebut akan memberi keleluasaan bagi berbagai macam kegiatan jemaat, baik untuk ibadah maupun kegiatan lainnya seperti pegelaran musik rohani dengan gamelan Bali. Gamelan akan lebih baik dimainkan di ruang terbuka dan luas.

Ruang umat di Gereja Blimbingsari ini sarat akan makna simbolis baik yang berasal dari Alkitab dan dipadukan dengan filosofi Hindu. Ruang umat berbentuk elips, sesuai bentuk puncak atap yang juga elips, dengan 12 pilar-pilar yang disejajarkan. Elips adalah simbol dari perlindungan dan dukungan Tuhan dan 12 pilar adalah simbol ke 12 suku pilihan Tuhan. Tiap elips itu mempunyai dua pusat. Pusat pertama adalah penafsiran umat yang berada di dalam gedung gereja bagian dalam (jero) tersebut sedang mencari Kristus di rumah Allah. Pusat kedua adalah penafsiran tentang pengutusan, umat yang sudah bertemu dengan Tuhan kemudian diutus ke luar memasuki dunia (jaba).

Gereja ini memiliki atap yang bertingkat tiga dan hanya ditopang pilar-



Gambar. Ruang umat
Sumber: Dokumen penulis

pilar. Atap tersebut mengekspresikan gunung yang tinggi, yang menurut kepercayaan Hindu Bali, merupakan tempat kediaman para dewa. Gunung adalah salah satu arah orientasi penting dalam kebudayaan Bali, banyak bangunan suci didirikan ke arah gunung karena dari gunung datang berkat yang membawa kehidupan, api dari gunung berapi, air untuk sawah dari danau dan sumber-sumber air di gunung, angin yang berhembus menyegarkan berasal dari dataran tinggi (gunung). Lautan dipandang sebagai sesuatu yang nista, sebagai tempat kekotoran dan kematian. Atap bertingkat tiga bagi umat Hindu mengingatkan akan Trimurti Brahma, Wisnu dan Siwa, sebagai manifestasi Tuhan yang Maha Esa. Sedangkan bagi umat Kristen atap bertingkat tiga tersebut melambangkan Tritunggal Allah Bapa, Yesus dan Roh Kudus.

Area maha kudus adalah simbol pusat ibadah. Area ini sebagai pusat perhatian diletakkan di bagian belakang ruang umat dan menghadap umat. Pada Gereja Blimbingsari pusat ibadah tersebut terletak pada bagian yang paling tinggi. Situasi tersebut mencerminkan bayangan Tuhan yang berada di depan dan diatas. Hal tersebut adalah penafsiran dari kisah pimpinan Tuhan ketika umat pilihan keluar dari Mesir dengan wujud tiang api di bagian depan dan tiang awan pada bagian atas.

Di seberang area tersebut tidak ada lagi yang bisa diamati, seperti memasuki akhir yang tanpa ujung. Karena tak ada lagi relung yang biasanya berada di belakang altar, juga taman yang mengitarinya tak berakhir karena tertumbuk batas tembok penyengker. Perwujudan tersebut adalah pemahaman, bahwa umat Kristen ketika berjumpa Allah di rumahNya, menemuiNya sebagai 'Yang Rahasia', yang di dekati ketidak-terbatasannya dan yang berada di luar jangkauan manusia. Hal tersebut adalah kutipan ayat dalam Alkitab 'Sekarang Aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti Aku akan mengenal dengan sempurna, seperti Aku sendiri dikenal' (1 Kor. 13 : 12)

PENUTUP

Penggunaan unsur-unsur arsitektur tradisional Bali bila ditinjau dari bentuk dan perubahannya adalah gambaran proses eklektik, yaitu untuk memilih unsur-unsur yang baik dan menggabungkannya. Konteks eklektik yang terjadi pada gereja-gereja di Bali hanya sampai pada tahapan visual saja. Bila ditinjau dari teori kebudayaan yang dikemukakan oleh Crollius, fenomena gereja berarsitektur tradisional Bali adalah upaya inkulturasi budaya yang baru sampai pada tahapan pertama yaitu akulturasi budaya dimana diterimanya kebudayaan luar yang diolah ke kebudayaan setempat

tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asal.

Secara umum gereja di Bali dibangun oleh arsitek yang dibantu oleh undagi yang memiliki pandangan dan pengenalan budaya Bali dengan baik. Keinginan para tokoh agama Kristen di Bali dengan penggabungan arsitektur tradisional Bali dengan arsitektur gereja dari Eropa adalah untuk memberi penghargaan kepada budaya setempat dan kehadirannya dapat diresapi dan diterima oleh umat Kristen Bali secara utuh. Arsitektur gereja selain sebagai tempat peribadatan adalah juga sebagai sarana identitas pada lingkungan disekitar gereja dan sarana menyampaikan nilai-nilai agama kristen pada umat. Bentuk fisik bangunan gereja berubah dari bentuk asalnya yang dapat digolongkan perwujudan arsitektur eklektik. Hal tersebut dapat dilihat pada unsur-unsur dari kedua budaya yang digunakan tidak seluruhnya menyatu menjadi bentuk yang baru, tetapi lebih pada memadukan, menempel, mengambil sebagian dari unsur-unsur budaya tersebut baik pada bentuk fisik ataupun maknanya.

Daftar Pustaka

- Berkhof, H. Dr., Enklaar, I.H., Dr. Sejarah Gereja, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1991
- Broadbent, G, Sign, Simbol and Architecture, John Willy & Sons, Toronto, 1980
- Chupungco, Anscar.J, Penyesuaian Liturgi Dalam Budaya, Komisi Liturgi KWI, Kanisius, Yogyakarta. 1984.
- Eco, Umberto, Theory of Semiotika, Indiana University Press, Blomington, 1979.
- Ernest Mariyanto, Ruang Ibadah, Dioma, Malang, 2003.
- Gelebet, I Nyoman., Arsitektur Tradisional Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.
- Ginarsa, Ketut, Gambar dan lambang, CV. Kayumas, Denpasar, 1997.
- Helwig, W.L., Drs.,Sejarah Gereja Kristus, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1974.
- Jenks, Charlesn, The New Classicism in Art and Architecture, London, 1987.
- Pramudji, P., Memahami Bangunan Gereja dari Zamanke Zaman, Komisi Liturgi KWI, Penerbit Obor, Jakarta, 1990.
- Priatmojo, Danang, Arsitektur Gereja Katolik, Fakultas Teknik Universitas Tarumanegara, Jakarta , 1989.

Sinaga, AB, Gereja dan Inkulturasi, Yayasan Kanisius-Nusa Indah, Yogyakarta, 1984.

Varkyl j., Dr., Etika Kristen, Pt BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1989

Widagdo, Desain dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional, 2000.